

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) termasuk salah satu jenis tanaman sayuran. Bawang daun juga merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan sebagai tambahan rempah pada masakan. Tanaman ini dapat dikonsumsi dalam bentuk segar atau dengan kata lain bisa langsung dimakan bersama dengan sayuran lainnya. Selain menambahkan aroma yang khas, bawang daun juga memberi rasa sedap pada masakan karena memiliki aroma yang khas dan biasa digunakan sebagai pengharum masakan (Fitriadi *et al.* 2017), Melihat banyaknya manfaat dari produksi bawang daun, sehingga kebutuhan bawang daun terus meningkat. Oleh karena itu, budidaya tanaman bawang daun terus dilakukan.

Produksi tanaman bawang daun di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019 terlihat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 berjumlah 512,486 ton, di tahun 2016 mengalami peningkatan sejumlah 537,921 ton, pada tahun 2017 mengalami penurunan 510, 476 ton. Tahun 2018 mengalami peningkatan kembali dengan mencapai 573,261 ton, dan pada tahun 2019 semakin meningkat mencapai 590,596 ton (BPS dan Direktur Jendral Hortikultura, 2019). Sedangkan untuk data produksi tanaman bawang daun tahun 2020 di Provinsi Sumatra Selatan jumlah luas panennya berkisar 654 ton/ha dan jumlah keseluruhan produksi di Provinsi Sumatra Selatan berkisar 2.296,00 ton (BPS Sumsel, 2020).

Untuk produksi bawang daun di wilayah Ogan Komering Ulu masih belum terlalu banyak karena belum ada budidaya yang dilakukan secara khusus

pada satu wilayah tertentu. Hal ini disebabkan pengetahuan dan cara budidaya pun masih kurang. Selain itu kondisi tanah di OKU (Ogan Komering Ulu) yang didominasi oleh tanah PMK (Podsolik Merah Kuning) kurang mendukung karena tingkat produktifitas yang terbatas. Menurut Santoso (2006), tanah PMK mempunyai struktur tanah keras mengandung banyak liat, pH yang rendah dan tingkat kesuburan tanah rendah. Namun jika dikelola dengan baik tanah tersebut memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan potensi kesuburan dari tanah PMK adalah dengan cara pemberian pupuk. Menurut Lingga dan Marsono (2006), pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terabsorpsi tanaman. Memupuk berarti menambahkan suatu bahan yang mengandung unsur hara tertentu ke dalam tanah (pupuk akar) dan tanaman (pupuk daun) untuk meningkatkan kesuburan tanah.

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman bawang daun dapat diberikan unsur hara N (nitrogen). Pupuk yang banyak mengandung N adalah pupuk urea. Nitrogen dapat membantu metabolisme tanaman, mempercepat pertumbuhan tanaman dan perkembangan cabang, jumlah anakan, dan membuat daun lebih segar. Peran utama nitrogen bagi tanaman adalah untuk merangsang pertumbuhan secara keseluruhan, khususnya batang, cabang dan daun. Nitrogen merupakan unsur penyusun asam amino, asam nukleat dan klorofil pada tanaman merupakan bagian penting dari protein, protoplasma dan enzim sehingga sangat penting bagi pertumbuhan tanaman. Pupuk urea merupakan pupuk anorganik yang mengandung unsur Nitrogen dengan kadar

yang tinggi dan merupakan pupuk yang sering digunakan oleh petani (Herdiani, 2019).

Selain pemupukan, hasil bawang daun juga ditentukan oleh jarak tanamnya. Jarak tanam pada budidaya tanaman bawang daun mempengaruhi lingkungan tumbuh dan hasil tanaman. Menurut Zulaiha (2006), kerapatan tanaman atau jarak tanam juga berpengaruh terhadap hasil tanaman bawang daun. Kerapatan tanaman mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan hasil yang akan diperoleh. Kerapatan tanaman penting diketahui untuk menentukan sasaran agronomi, yaitu produksi maksimum. Semakin meningkatnya populasi akan terjadi persaingan dalam hal pengambilan air, unsur hara dan cahaya matahari antar tanaman yang sangat ketat yang pada akhirnya terjadi penurunan produksi. Selain unsur tanaman sendiri yang berpengaruh terhadap kerapatan tanaman, faktor tingkat kesuburan tanah, kelembaban tanah juga akan menimbulkan persaingan apabila kerapatan tanaman makin besar.

Tujuan pengaturan jarak tanam pada dasarnya adalah memberikan kemungkinan tanaman untuk tumbuh dengan baik tanpa mengalami persaingan dalam hal pengambilan air, unsur hara dan cahaya matahari, serta memudahkan pemeliharaan tanaman. Penggunaan jarak tanam yang kurang tepat dapat merangsang pertumbuhan gulma, sehingga menurunkan hasil (Sumarni dan Hidayat, 2005 *dalam* Simangunsong, 2015).

Menurut (Moenandir, 1998 *dalam* Zulaiha, 2006), jarak tanam yang rapat akan menghasilkan populasi yang lebih besar, yang akan menimbulkan persaingan baik antar tanaman maupun dengan tanaman lainnya. Sehingga mempengaruhi

penyerapan unsur hara, cahaya matahari, dan CO₂ serta unsur-unsur lainnya. Sedangkan bila jarak tanam terlalu lebar akan mengakibatkan produksi suatu tanaman berkurang, karena jumlah tanaman per petak juga berkurang, dan akan memberikan ruang untuk tumbuhnya gulma. Menurut Rukmana (2011), jarak tanam yang baik untuk budidaya tanaman bawang daun adalah 20 x 20 cm.

Berdasarkan hasil penelitian Lestari (2016), perlakuan jarak tanam berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun. Perlakuan jarak tanam 20 cm x 20 cm menghasilkan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun tertinggi, yang didukung oleh peubah: jumlah daun per rumpun, jumlah anakan per rumpun, bobot basah per rumpun dan hasil panen per hektar.

Berdasarkan penelitian Herdiani (2019), kombinasi perlakuan yang terbaik untuk tanaman bawang daun adalah dosis pupuk nitrogen 125 kg N/ha dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm dengan hasil 2,67 kg/plot atau setara dengan 22,3 ton per hektar.

Berdasarkan penelitian Pratama (2021), pemberian pupuk urea 300 kg/ha menunjukkan perlakuan terbaik dalam pertumbuhan dan produksi tanaman bawang daun. Berdasarkan penelitian Ferdy *et al.* (2017), dengan pemberian urea 250 kg/ha, menunjukkan pertumbuhan dan hasil yang lebih baik terhadap rata-rata tinggi tanaman, dan berat segar tanaman bawang daun.

Berdasarkan uraian diatas perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai respon pertumbuhan dan produksi bawang daun (*Allium fistulosum* L.) terhadap jarak tanam dan pemberian pupuk N.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui jarak tanam dan dosis pupuk nitrogen yang paling baik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk nitrogen terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun.
3. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun.

C. Hipotesis

1. Diduga jarak tanam 20 cm x 20 cm dengan pemberian dosis pupuk nitrogen 125 N kg/ha merupakan kombinasi terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang daun.
2. Diduga pemberian pupuk nitrogen 125 N kg/ha merupakan takaran terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun.
3. Diduga perlakuan jarak tanam 20 cm x 20 cm menghasilkan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun terbaik.